

TOLERANSI DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT MENURUT ISLAM

Katimin

Guru Besar Politik Islam Fakultas Ushuluddin UIN SU

Abstrak

Kegagalan umat beragama menjadikan agama sebagai instrumen pemersatu dalam beberapa babakan sejarah telah terbukti menimbulkan akibat-akibat yang luar biasa bagi kemanusiaan. Terjadinya ancaman, pemaksaan, konflik-konflik bahkan sampai pada penyiksaan dan pertumpahan darah antar umat beragama di beberapa daerah di tanah air beberapa waktu yang lalu merupakan bukti kegagalan tersebut. Meskipun disadari bahwa terjadinya konflik-konflik antar umat beragama tidak semata-mata disebabkan oleh faktor-faktor teologis, seperti perbedaan doktrin keagamaan, tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik. Fenomena ini menimbulkan sejumlah pertanyaan. Mampukah agama mengambil peranan yang lebih signifikan dalam menciptakan keamanan dan kenyamanan sebagaimana juga yang menjadi misi dari semua agama? Bagaimana memelihara dan memperkuat sikap toleransi di masyarakat agar kedamaian tetap terjaga? Dalam konteks inilah perlu uraian tentang toleransi, terutama dan konsep pembangunan masyarakat, terutama dalam perspektif Islam.

Kata Kunci : toleransi, pembangunan, masyarakat, Islam

Pendahuluan

Pluralitas adalah suatu kenyataan yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi sebagai buah dari adanya globalisasi, termasuk di dalamnya agama. Oleh sebab itu pluralitas atau kemajemukan adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi umat beragama selain tantangan berupa modernitas. Tantangan pluralitas agama ini dapat terjadi dalam satu tradisi keagamaan, yaitu dengan semakin berkembangnya paham-paham atau aliran-aliran yang semakin beragam di kalangan internal umat satu agama. Dengan demikian pada dasarnya pluralitas atau kemajemukan pada satu sisi dapat menjadi mosaik yang indah, akan tetapi di sisi lain merupakan tantangan bagi dunia keagamaan. Ia menjadi tantangan karena di dalamnya terdapat sejumlah potensi konflik. Karena meskipun agama mempunyai kekuatan pemersatu, agama juga memiliki potensi pemecahbelah seperti watak agama yang cenderung absolutisme dan watak penyebaran agama yang ekspansionisme.

Toleransi dalam Ajaran Islam

Di dalam Islam terdapat ajaran yang sangat jelas dan tegas tentang azas-azas toleransi¹. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam sumber utama ajaran Islam (Alquran dan Hadis). Dalam Alquran surah Albaqarah/2:256 dinyatakan: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut (syaitan dan apa saja yang disembah selain daripada Allah), dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*.

Demikian juga dalam surah Alkafirun: 1-5, dinyatakan bahwa: *“Katakanlah Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku”*.

Alquran juga menegaskan tentang kebijakan ilahi pada pluralitas masyarakat, seperti keanekaragaman bahasa, budaya, dan agama. Tentu saja tujuan keanekaragaman ini bagi pria dan wanita adalah agar di antara manusia dapat saling mengenal dan memahami, bekerjasama, saling berlomba-lomba dalam berprestasi atau menebar kebaikan di muka bumi. Oleh karenanya kebenaran tidak ditentukan oleh identitas etnis, rasial, bangsa, bahkan agama tertentu. Alquran dalam surah Al-Maidah/5:82 menyatakan: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*.

Demikian juga dalam Q.S.Al-Maidah/5:48: *“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut*

apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Pada ayat lain Q.S. Al-An’am: 108 menyatakan “*Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.*

Karena tidak selalu dituntun ayat-ayat tersebut dan banyak ayat lain yang senada dengan itu di dalam Alquran, ditambah dengan kecenderungan-kecenderungan atau ambisi-ambisi teologis, politik dan yang bersifat keduniawian lainnya, kaum muslimin sebagaimana umat lain mengorbankan kebenaran universal itu. Hal ini tampak misalnya masih kentalnya pengaruh-pengaruh historis masa lalu, nostalgia masa silam. Benih-benih nostalgia dan pengalaman historis masa lalu ini kemudian baik secara sadar atau tidak telah melahirkan dan melanggengkan benih-benih baru tentang konflik dan permusuhan sejarah panjang kedua agama (khususnya Islam-Kristen). Misalnya nostalgia perang salib, kolonialisme, missionarisme dan orientalisme.

Perseteruan Barat-Islam, terutama moment-moment tertentu dari peperangan dan permusuhan masa kontemporer, dianggap sebagai pengulangan perang salib. Misalnya penaklukan Jerussalem oleh Jenderal Allenby pada PD I oleh kekuatan Eropa dipandang sebagai “Perang Salib ke-8 dan terakhir”. Dikatakan juga oleh Allenby bahwa “sekarang perang salib telah usai”. Demikian juga ketika Jendral Gouraud memadamkan pemberontakan peberontakan Syria melawan Perancis 1919-1920, ia pergi ke makam Salahuddin al-Ayyubi di Damaskus, lalu ia menyepakinya sambil berteriak, “Kami telah kembali, Hai Saladin”.²

Peristiwa-peristiwa tersebut di atas konon saja mendapat apresiasi dari para cendekiawan muslim yang pada gilirannya membentuk cara pandang dan sikap muslim tertentu terhadap Barat-Kristen. Sikap ini semakin mengkrystal sejalan dengan adanya kolonialisasi, penginjilan, dan orientalis. Kolonialisme dalam kenyataannya banyak diilhami oleh semangat misi yang juga mengilhami misionaris Kristen. Demikian juga Para orientalis dan misionaris sejak lama mengembangkan suatu pandangan (citra) terhadap agama Islam secara tidak adil dan penuh kecurigaan bahkan mencerminkan kebencian dan permusuhan.. Pandangan-pandangan yang negatif ini kemudian melekat di kalangan masyarakat Kristen (Eropa), termasuk juga di Indonesia.³

Toleransi dalam Praktik Kesejarahan Islam

Praktik toleransi atau kesadaran adanya kemajemukan atau pluralisme selain cukup jelas di dalam doktrin Islam, juga telah dipraktikkan dalam sejarah kehidupan umat Islam, sejak agama ini muncul di tanah Arab lebih kurang pada abad ke-7 M. Dengan kata lain, gambaran ideal potret toleransi atau kesadaran azas kemajemukan telah banyak dicontohkan nabi Muhammad dan para sahabatnya yang kemudian menjadi model bagi tata laku kehidupan masyarakat dan bernegara di kemudian hari. Gambaran ini secara original dapat dilihat dalam butir-butir “Piagam Madinah”.⁴ Dalam piagam ini hak-hak penganut agama Yahudi untuk hidup berdampingan secara damai dengan umat Islam dinyatakan secara tegas. Harkat dan martabat kaum Yahudipun kemudian terangkat dari sekedar klien kesukuan menjadi warga negara yang sah sebagaimana yang dialami oleh kaum muslimin. Tidak ada perbedaan perlakuan antara keduanya. Posisi demikian ini tidak pernah dimiliki kaum Yahudi sejak invasi Babilonia pada 586 SM. Dalam bingkai negara Madinah inilah kaum Yahudi dapat menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan ajaran Taurat. Tidak hanya itu, negara Madinah juga menjamin dan memikul tanggungjawab tentang ke-Yahudian itu. Perlakuan negara Madinah yang demikian adil tanpa diskriminasi khususnya terhadap komunitas Yahudi ini mengantarkan peradaban Yahudi dengan berbagai aspeknya mencapai masa “keemasannya” di bawah pemerintahan Islam.⁵

Situasi dan kondisi yang istimewa tersebut juga dialami kaum Nasrani, terutama pasca penaklukan (“*futuh*”) Makkah. Kaum Kristen Najran Yaman mendatangi Nabi Muhammad untuk memperjelas posisi mereka vis-à-vis negara Islam. Delegasi mereka ini diterima dengan baik oleh Nabi. Sebagian mereka kemudian memeluk agama Islam. Sementara yang lain tetap pada keyakinan agamanya di dalam bingkai negara Islam. Nabi kemudian mengukuhkan posisi mereka sebagai *ummah* yang khas, sebagaimana halnya yang dialami oleh kaum Yahudi.

Nabi Muhammad sendiri pernah menikahi perempuan Nasrani yang bernama Maria binti Syama’un al-Qibtiyah al-Mishriyah. Dari pernikahan ini, membuahkan seorang anak laki-laki yang bernama Ibrahim. Demikian pula sahabat-sahabat Muhammad sebagian melakukan hubungan pernikahan dengan wanita Nasrani dan Yahudi, seperti Usman bin Affan, Thalhah, dan Sa’ad. Selain itu, pengakuan tentang kenabian Muhammad pertama kali datang dari pendeta Yahudi bernama Bahira, dan tokoh Kristen bernama Waraqah Ibnu Naufal. Waraqah member informasi bahwa sosok yang datang kepada Muhammad adalah Namus yang dulu juga datang kepada nabi Musa. Waraqah kemudian mencium kening Muhammad sebagai simbol pengakuan terhadap kenabiannya, seraya berkata, “Berbahagialah, berbahagialah”. Sesungguhnya kamu adalah orang yang dikatakan Isa ibn Maryam sebagai kabar gembira. Engkau seperti Musa ketika menerima wahyu. Engkau seorang utusan”.

Nabi Muhammad sendiri tidak menganggap ajaran agama sebelum Islam sebagai ancaman. Islam adalah kontinuitas dari agama-agama sebelumnya. Allah berfirman agar Muhammad mengikuti agama Ibrahim, sebagaimana pula Isa datang menggenapi hukum Taurat. Dalam pandangan Islam semua nabi adalah bersaudara. Bahkan nabi Muhammad pernah bersabda:” Tidak ada orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan Isa al-Masih ketimbang aku”. Ketika nabi Muhammad beserta pengikutnya mendapat intimidasi dari kaum Musyrik Makkah, Muhammad dan pengikutnya mengungsi ke Abbisyinia dan diterima baik oleh rajanya yang beragama Kristen.

Demikian pula sebaliknya, ketika sejumlah tokoh Kristen yang berjumlah 60 orang berkunjung ke Madinah yang dipimpin oleh Abdul Masih. Mereka diterima dengan sangat baik. Ketika itu nabi Muhammad beserta sahabatnya

sedang melaksanakan sholat di masjid. Rombongan itu memakai jubah serban, pakaian yang juga lazim digunakan Muhammad. Ketika waktu kebaktian tiba, merekapun tidak mencari gereja. Nabi Muhammad memperkenalkan rombongan melakukan kebaktian atau sembahyang di dalam masjid.⁶

Praktik toleransi atau kesadaran akan azas kemajemukan sebagaimana yang dicontohkan nabi kemudian diteruskan oleh para sahabat nabi sebagaimana dilakukan Umar bin Khattab ketika melakukan ekspansi ke wilayah Bizantium Kristen. Ketika wilayah ini ditaklukkan, Umar mengadakan perjanjian dengan uskup setempat yang berisi tentang jaminan Islam akan eksistensi Kristen di dalam kekuasaan Islam. Isi perjanjian tersebut adalah:

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Perjanjian ini diberikan Umar, Hamba Allah, dan Amir al-Mukminin, kepada penduduk Aelia. Dia (Umar) menjamin keamanan jiwa mereka dan harta-harta mereka, gereja-gereja dan salib-salib mereka... dan kepada penganut agama Kristen. Gereja-gereja mereka tidaklah akan dijarah ataupun dihancurkan... atau harta benda dikurangi dalam bentuk apapun. Mereka (pemeluk Kristen) tidaklah akan dipaksa dalam bentuk apapun dalam kaitannya dengan agama mereka; dan mereka haruslah terpelihara dari bahaya. Dan tidak akan ada orang Yahudi yang dibenarkan hidup di tengah mereka...”⁷

Prinsip keadilan, persamaan, dan kebebasan yang diberikan oleh penguasa Islam kepada umat-umat lain ini yang kemudian menyebabkan umat Kristen tumbuh dan berkembang secara luas. Bahkan pada abad-abad pertama hijriah, mayoritas penduduk di dalam entitas politik Muslim adalah penganut Kristen. Situasi demikian tidak mereka dapati pada masa-masa sebelumnya seperti pada kekuasaan Kristen maupun Bizantium Yunani.

Prinsip-prinsip luhur azas toleransi atau kemajemukan tersebut juga dapat dijumpai pada hampir di wilayah-wilayah kekuasaan Islam lainnya, seperti anak benua India. Di wilayah ini para penganut, Hindu dan Budha mendapat hak yang sama sebagaimana yang diperoleh kaum Yahudi dan Nasrani. Ketika kekuasaan Islam berakhir, masyarakat tetap berada pada keyakinan semula. Hal ini

membuktikan bahwa prinsip toleransi atau kerukunan tetap menjadi pegangan bagi para penguasa muslim.

Bahkan perkembangan peradaban Islam yang mencapai puncaknya masa Abbasiyah antara lain disebabkan oleh pengembangan paham toleransi, kemajemukan/pluralism atau teologi kerukunan ini. Sukar dibayangkan bahwa kemajuan ilmu dan peradaban Islam, tanpa peran serta dari penganut umat beragama lain. Dalam tahapan perkembangan kebudayaan Islam dengan segenap aspeknya hampir selalu berpijak pada akar toleransi, pluralisme atau kerukunan. Perkembangan sains dan teknologi pada masa Abbasiyah yang melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan diawali dengan melibatkan ahli-ahli dari non Islam yang diawali dengan proses penterjemahan besar-besaran seperti dari Nasrani dan Persia. Pada akhirnya melahirkan apa yang dalam sejarah Islam disebut sebagai zaman keemasan Islam (*The Golden Age*). Proses menuju zaman keemasan Islam ini banyak melibatkan umat lain, terutama penganut Nasrani. Misalnya salah seorang ketua panitia penerjemahan literatur-literatur Yunani ke dalam bahasa Arab diketuai oleh Hunain Ibn Ishak seorang penganut agama Nasrani.⁸

Konsep Pembangunan Masyarakat Islam

Pembangunan hakekatnya adalah bagaimana upaya membuat penduduk suatu negeri (terutama kaum lemah dan kaum miskin) tidak hanya lebih produktif, tetapi juga secara sosial lebih efektif dan lebih sadar diri.⁹ Setelah enam puluh tujuh tahun Indonesia merdeka, pembangunan Indonesia memang tetap berjalan. Akan tetapi proses dan tujuan pembangunan itu hingga sekarang belum sepenuhnya mampu mewujudkan cita-cira bangsa sesuai dengan yang tercantum dalam preambule UUD'45, yakni masyarakat yang sejahtera, maju, berkeadilan, dan berperadaban. Banyak argumentasi yang dapat diutarakan mengenai problem pembangunan nasional yang telah melewati tiga periodeisasi (Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi). Mulai dari sistem politik, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Pada tingkat negara, permasalahan pembangunan antara lain terkait dengan sistem politik yang tidak berpihak pada rakyat. Demikian juga dengan sistem ekonomi kapitalis, yang cenderung menguntungkan pemilik modal.

Sebaliknya rakyat banyak tetap dalam posisi marjinal. Kemudian pada tingkat masyarakat, problem yang biasanya disebut sebagai problem pembangunan adalah masih lemahnya etos kerja masyarakat, dan soal kedisiplinan. Misalnya masih rendahnya penghargaan terhadap waktu, prestasi, dan norma-norma hukum. Di sisi lain Indonesia adalah negara yang memposisikan agama sebagai hal yang vital dalam sistem ketatanegaraan. Adagium yang sering dikemukakan adalah “Indonesia adalah bukan negara agama, tetapi juga bukan negara sekular”. Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, agama mendapat tempat yang jelas. UUD Dasar 1945 menegaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan warga negara untuk beragama dan memberikan kebebasan bagi para pemeluk agama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing. Dengan demikian, cukup jelas terlihat bahwa baik pada level pemerintah/negara maupun pada level masyarakat semuanya tetap memposisikan agama sebagai hal yang vital. Agama dianggap mampu memberikan nilai etik/moral dan spiritualnya bagi pembangunan bangsa. Paling tidak ada beberapa fungsi agama dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa. Agama sebagai sumber motivasi, sebagai sumber inspirasi, sekaligus sebagai sumber evaluasi.

Jika dikaitkan dengan agama Islam, cukup banyak nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan sebagai sumber motivasi, inspirasi dan evaluasi dalam pembangunan bangsa. Nilai-nilai tersebut tertera di dalam kitab suci (Alquran dan Hadis) sebagai sumber primer ajaran Islam. Nilai-nilai pembangunan bernegara dan masyarakat tersebut antara lain, nilai keadilan, nilai persaudaraan, nilai persamaan, nilai musyawarah, kerja keras, kedisiplinan, toleransi, dan lain-lain. Ajaran tentang penegakan keadilan misalnya antara lain tertera dalam surah al-Nisâ’ ayat 58 berbunyi: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”*

Ajaran tentang azas persamaan misalnya antara lain tertera dalam surah Almaidah: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan*

bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S.Almaidah/5:82).

Ajaran tentang toleransi antara lain tertera dalam Q.S.Al-An'am:108 :
“*Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan*”.

Demikian pula Q.S.Al-Maidah/5:48: “*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu*”.

Selain Alquran, Hadis nabi juga banyak menyinggung tentang aspek panduan bermasyarakat yang dapat memperkuat azas toleransi. Panduan nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai pertanggungjawaban, seperti bunyi hadis berikut: “*Setiap Kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang ia pimpin*”, “*Imam itu adalah pemimpin, dan akan ditanyai tentang kepemimpinannya itu*” (HR. Muslim). Demikian juga dengan nilai azas persamaan: “*Hai manusia ingatlah bahwa sesungguhnya Tuhan Kalian itu satu, bapak kalian satu. Ingatlah orang Arab tidak lebih utama dari orang'ajam, dan demikian juga sebaliknya, orang ajam tidak lebih utama dari orang Arab. Orang kulit berwarna tidak lebih utama dari orang kulit hitam, dan sebaliknya orang kulit hitam tidak lebih utama dari orang kulit berwarna, kecuali karena takwanya*”. (Musnad Ahmad bin Hambal).

Selain itu, sejarah Islam juga memperlihatkan variasi yang sangat beragam dalam menawarkan praktik bernegara dan bermasyarakat, khususnya yang terkait dengan penerapan toleransi. Praktik tersebut umumnya menjadi sumber inspirasi dalam mengelola kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi Muhammad beserta murid-murid (sahabat-sahabatnya) sebagaimana sudah dijelaskan dalam uraian terdahulu.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, Islam memberikan beberapa konsep alternatif. Konsep-konsep tersebut antara lain adalah, konsep *khilafah*, *daulah*, dan *hukumah*. Konsep ini pernah berkembang di masyarakat Islam klasik. Meskipun konsep-konsep ini lebih tepat dikatakan sebagai lebih berkonotasi politik, daripada konotasi sosial. Konsep pembangunan masyarakat lainnya yang juga populer di dalam masyarakat Islam adalah “Masyarakat Madani” (*Civil Society*). Konsep ini memunculkan dua kata kunci, yakni “*Ummah*” dan “*Madinah*”.

Kata *Ummah* kemudian diringi dengan kata-kata lain seperti: “*Ummah Islamiyah*” (masyarakat yang patuh, masyarakat yang tunduk pada peraturan, masyarakat selamat/sejahtera, masyarakat yang damai) “*Ummah Wasathan*” (masyarakat yang moderat/ tengah) “*Ummah Muhammadiyah*” (masyarakat yang meneladani Muhammad), “*Ummah Wahidah*” (masyarakat yang mengutamakan persatuan), dan “*Khoiru Ummah*” (masyarakat paripurna/terbaik).

Dalam perspektif sejarah, *ummah* yang dibangun oleh Nabi Muhammad bertujuan untuk membina solidaritas di kalangan umat Islam (Muhajirin¹⁰ dan Anshar¹¹). Bagi kaum Muhajirin konsep *ummah* sebagai sistem sosial alternatif, pengganti sistem sosial tradisional, sistem kekebilahan dan kesukuan yang mereka tinggalkan setelah mereka memeluk Islam. Artinya sistem *ummah* adalah sistem yang lintas kesukuan atau lintas kultural atas dasar solidaritas keagamaan dan merupakan manifestasi dari keprihatinan moral terhadap eksistensi dan kelestarian masyarakat yang berorientasi terhadap nilai-nilai Islam.¹²

Jadi jika *Ummah* dapat diidentikan sebagai piranti lunak (*Software*) dari cita-cita masyarakat Islam, maka Madinah sebagai piranti keras (*Hardware*) nya. Jadi yang dimaksud dengan Masyarakat Madani (Madinah) adalah masyarakat

yang bercirikan kosmopolitan, yang berperadaban tinggi di bawah kepemimpinan nabi Muhammad dengan ibukotanya Madinah.

Konsep pembangunan masyarakat Islam adalah konsep masyarakat yang tidak eksklusif. Karena Islam adalah agama yang universal, agama yang diperuntukkan bagi kebaikan seluruh alam (*rahmatan lil'alam*). Karakter demikian meniscayakan universalisasi nilai-nilai Islam untuk menjadi nilai-nilai nasional maupun global.

Konsep pembangunan masyarakat lainnya adalah apa yang dipopulerkan oleh salah seorang filosof Islam yang bernama Al-Farabi (w. 950 M). Ia mengajukan konsep pembangunan masyarakat dengan nama Masyarakat Utama (*Al-Madinah Al-Fadhilah*)¹³. Menurut Al-Farabi masyarakat utama ini adalah masyarakat yang menegakkan persatuan dan kesatuan manusia, penekanan pada kolektivitas dan etika tinggi, sehingga cita-cita luhur bersama yang hakiki dapat terwujud.

Konsep pembangunan masyarakat Islam lainnya lagi yang hampir sama dengan konsep tersebut di atas adalah apa yang melekat pada nilai-nilai yang dikembangkan di lingkungan Nahdlatul Ulama. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Moderat (*tawassuth*)
2. Seimbang (*tawazun*)
3. Toleran (*Tasamuh*)
4. Konsisten (*I'tidal*)
5. Musyawarah (*Syuro*)
6. Keberpihakan kepada nilai-nilai yang baik dan penentangan terhadap kejahatan (*Amar ma'ruf nahi munkar*).¹⁴

Sikap- moderat dan nilai-nilai lain yang senada dengan itu seperti tersebut di atas sudah dibuktikan oleh NU dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini dapat dilihat pada sejumlah tokoh NU yang menampilkan sikap yang moderat dalam menghadapi berbagai kasus dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti Abdurrahman wahid (Gusdur), K.H. Hasyim Muzadi, Sholahuddin Wahid, Gus Mus, dan lain-lain. Di antara kasus-kasus tersebut adalah sikap terhadap berbagai aliran kepercayaan seperti Ahmadiyah, konflik antar umat beragama di berbagai daerah, dan kasus-kasus lainnya. NU lebih memperlihatkan sikap moderat dalam arti memberi alternative-

alternatif solusi dari setiap kasus yang muncul, bukan sebaliknya, turut memperuncingnya sebagaimana diperlihatkan oleh beberapa kelompok umat beragama.

Sikap moderat NU juga tampak dalam menghadapi kasus-kasus pada level internasional. NU sering kali diminta sebagai mediator, dalam kasus-kasus atau konflik-konflik global, seperti konflik Moro di Philipina, Patani di Thailand Selatan, dan di berbagai belahan dunia lain¹⁵. Demikian juga Ormas Islam lainnya seperti Muhammadiyah, melalui tokohnya Din Syamsuddin telah menampakkan sikap beragama yang moderat, baik pada tataran lokal, nasional, maupun internasional

Apa yang diperlihatkan oleh NU, dan termasuk juga Ormas lain seperti Muhammadiyah, seharusnya dapat menjadi inspirasi yang mewarnai corak beragama umat beragama di tanah air yang pada gilirannya menjadi acuan bagi pembangunan dan pengembangan masyarakat.

Konsep masyarakat seperti yang sudah dijelaskan pada paparan terdahulu sejalan dengan nilai-nilai kemodernan dan keindonesiaan. Karena dalam masyarakat tersebut yang dibutuhkan adalah kepaduan, keselarasan, keseimbangan. Karakter masyarakat tersebut terbukti telah mampu membawa Indonesia bertahan, tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang besar, aman dan damai. Corak ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh akademisi Barat yang bernama Mark R. Woodward, yang dituangkan dalam bukunya " *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, Yogyakarta, 2008. Menurutnya, corak Islam Jawa terbukti mampu membuat Indonesia menjadi salah satu ikon kerukunan umat beragama di tanah air. Menurutnya lagi bahwa corak Islam Jawa adalah corak beragama yang moderat, santun, ramah, dan toleran sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi daerah-daerah lain, bahkan bangsa-bangsa lain di luar Indonesia.

Penutup

Toleransi merupakan sikap menenggang rasa, menghargai adanya perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya yang bertentangan dengan dirinya. Ajaran toleransi dalam Islam ini sangat jelas, baik dalam sumber utama ajaran

Islam (Alquran dan Hadis), maupun dalam praktik kesejarahan Islam. Sikap toleransi ini juga menjadi salah satu inti dari konsep pembangunan masyarakat di dalam Islam. Ide maupun sikap toleransi ini ditopang oleh corak beragama umat Islam, melalui ORMAS Islam, seperti NU dan Muhammadiyah. Berdasarkan hal ini sikap toleransi akan tetap menjadi ruh yang tetap hidup dalam segenap jiwa bangsa Indonesia di masa-masa yang akan datang.

Catatan

¹Toleransi atau toleran artinya “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, , kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. (KBBI, hlm. 1204).

²Mahmoud Ayoub “Akar-Akar Konflik Muslim-Kristen” dalam *Ulumul Quran*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol. 4, 1993, h. 26-39.

³Lihat misalnya karya-karya sejumlah orientalist seperti Voltaire (1694-1778), Washington Irving (1783-1859), Tor Andrae, H.A.R. Gibb, dan lain-lain sebagaimana juga dipaparkan Oleh Maryam Jamilah, *Islam and Orientalism* (Sunnat Nagar, Lahore: Mohammad Yusuf Khan & Sons, 1981); Edward W. Said *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979).

⁴Khusus tentang Piagam Madinah dapat dilihat dalam buku W.Montgomery Watt, *Islamic Political Thought*, (London: Edinburgh University Press), 1980; Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad SAW: Konstitusi Negara Tertulis Pertama di Dunia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973); J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan Alquran*, (Jakarta: LSIK, 1994); Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, (Jakarta: UI Press); Atau dalam Literatur yang Standard dalam Ibn Hisyam, *Sirah al-Nabi* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al ‘Arabiyy, t.t).

⁵Azyumardi Azra , *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 36.

⁶Lihat Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran* (Jakarta: KataKita, 2009).

⁷Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History the Propagation of the Muslim Faith* (Lahore: M. Ashraf, 1961), h. 56-7. Juga Alistair Duncan, *The Noble Sanctuary* (London: Longman Group, 1972), h. 22.

⁸Untuk ulasan ini lihat Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).

⁹Soetjatmoko, *Pembangunan dan kebebasan*, (LP3ES, Jakarta: 1984), hlm. 108.

¹⁰ Muhajirin adalah orang-orang yang turut hijrah/pindah dari Makkah ke Madinah bersama Nabi Muhammad karena perlakuan semena-mena suku Kuraisy Makkah.

¹¹ Anshar adalah orang-orang Madinah yang menerima dan membantu muhajirin yang datang dari Makkah.

¹² Lihat Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos, 2000.

¹³ Lihat karya Farabi, Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad al-Ârâ' *Ahl al-Madînah al-Fâdhilah*, Mesir: Maktabah Matba`ah Muhammad Ali, t.t.

¹⁴ Lihat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama.

¹⁵ Mengenai peran NU di level Global dapat dilihat dalam “Peran Internasional Nahdlatul Ulama 2004-2009” dalam *NU Online*, *Suara Nahdlatul Ulama* www.nu.oc.id.

Bibliografi

Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran* (Jakarta: KataKita, 2009).

Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, (Jakarta: UI Press

Alistair Duncan, *The Noble Sanctuary* (London: Longman Group, 1972).

Azyumardi Azra , *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999)

Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos, 2000.

Edward W. Said *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979).

Ibn Hisyam, *Sirah al-Nabi* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al ‘Arabiyy, t.t).

J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan Alquran*, (Jakarta: LSIK, 1994).

Mahmoud Ayoub “Akar-Akar Konflik Muslim-Kristen” dalam *Ulumul Quran*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol. 4, 1993,

Maryam Jamilah, *Islam and Orientalism* (Sunnat Nagar, Lahore: Mohammad Yusuf Khan & Sons, 1981).

Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).

Soetjatmoko, *Pembangunan dan kebebasan*, (LP3ES, Jakarta: 1984).

Soetjatmoko, *Pembangunan dan kebebasan*, (LP3ES, Jakarta: 1984).

Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History the Propagation of the Muslim Faith* (Lahore: M. Ashraf, 1961).

Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History the Propagation of the Muslim Faith* (Lahore: M. Ashraf, 1961).

W.Montgomery Watt, *Islamic Political Thought*, (London: Edinburgh University Press), 1980.

Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad SAW: Konstitusi Negara Tertulis Pertama di Dunia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)